



Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>

EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif

| ISSN (Online) 2964-4283 |



Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Pengalaman di MTs Raadhiyatan Mardhiyyah Putri

Siti Rowiyatun Naharin¹, Siti Rohmawati², Sofwan Kudlori³

¹MTs Raadhiyatan Mardhiyyah Putri

²MTs Miftahul Huda

³MTs Darul 'Ulum Majasem

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: 25 Juni, 2024

Revisi Akhir: 18 Maret, 2024

Diterbitkan Online: 20 September, 2024

Kata Kunci

Pembelajaran Berbasis Pengalaman,
Pendidikan Agama Islam, Hasil Belajar,
Motivasi Siswa

Correspondence

E-mail: naharin75@gmail.com

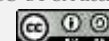
A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning). Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas VIII di MTs Raadhiyatan Mardhiyyah Putri. Teknik pengumpulan data mencakup tes hasil belajar, observasi keterlibatan siswa, dan angket motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dari 60% siswa mencapai KKM pada siklus pertama menjadi 86,7% pada siklus kedua. Selain itu, motivasi siswa juga meningkat dari 55% menjadi 85% setelah diterapkannya metode ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Experiential Learning (Kolb, 1984) dan mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI. Oleh karena itu, pendekatan ini direkomendasikan untuk diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran PAI guna meningkatkan efektivitas pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa.

Abstract

This study aims to improve Islamic Religious Education (PAI) learning outcomes through the Experience-Based Learning Approach (Experiential Learning). The research method used is Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles. Each cycle consists of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were 30 eighth-grade students at MTs Raadhiyatan Mardhiyyah Putri. Data collection techniques included learning outcome tests, student engagement observations, and motivation questionnaires. The results indicate an improvement in student learning outcomes, with the percentage of students meeting the minimum competency standard (KKM) increasing from 60% in the first cycle to 86.7% in the second cycle. Additionally, student motivation increased from 55% to 85% after implementing this method. These findings align with the Experiential Learning Theory (Kolb, 1984) and support previous research demonstrating that experience-based learning enhances students' understanding and engagement in Islamic Religious Education. Therefore, this approach is recommended for broader implementation in Islamic Religious Education to improve learning effectiveness and internalize Islamic values in students' lives.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Di tengah arus globalisasi yang semakin pesat, tantangan dalam pembelajaran PAI semakin kompleks. Siswa dihadapkan pada berbagai pengaruh sosial, budaya, dan teknologi yang dapat mempengaruhi pemahaman serta pengamalan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga mampu memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik agar mereka lebih memahami dan menginternalisasi ajaran Islam. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Pendekatan Pembelajaran Berbasis Pengalaman didasarkan pada teori bahwa manusia belajar lebih efektif ketika mereka mengalami secara langsung suatu konsep atau nilai. Menurut Kolb (1984), experiential learning memungkinkan siswa untuk menghubungkan pengalaman konkret dengan konsep abstrak sehingga menciptakan pemahaman yang lebih mendalam. Dalam konteks PAI, pembelajaran berbasis pengalaman dapat diterapkan melalui kegiatan seperti simulasi ibadah, kunjungan ke tempat ibadah, proyek sosial keagamaan, hingga refleksi diri. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam secara lebih bermakna dibandingkan dengan metode ceramah yang cenderung bersifat satu arah.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memiliki dampak positif terhadap pemahaman dan motivasi belajar siswa. Studi yang dilakukan oleh Rahman & Hidayat (2020) menemukan bahwa penggunaan experiential learning dalam mata pelajaran PAI MTs Raadhiyatan Mardhiyyah Putri menengah meningkatkan partisipasi siswa dan memperdalam pemahaman mereka tentang konsep keagamaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari (2018) yang mengungkapkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan pengalaman langsung, seperti praktik ibadah di luar kelas, memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang hanya menerima penjelasan secara teoritis.

MTs Raadhiyatan Mardhiyyah Putri -sekolah formal, metode pembelajaran PAI masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berbasis ceramah dan hafalan. Model pembelajaran seperti ini sering kali kurang menarik bagi siswa dan menyebabkan rendahnya motivasi mereka dalam mempelajari ajaran Islam. Sebuah penelitian oleh Yusuf (2019) menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang bersifat pasif dapat menurunkan minat belajar siswa terhadap PAI. Hal ini mengindikasikan bahwa perlunya inovasi dalam strategi pengajaran agar pembelajaran PAI lebih relevan dengan kebutuhan siswa di era modern.

Selain itu, peran guru dalam menerapkan experiential learning sangat penting. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk mengalami langsung ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hasanah & Fauzan (2021), keberhasilan pembelajaran berbasis pengalaman bergantung pada kreativitas guru dalam merancang aktivitas yang dapat menghubungkan teori dengan praktik nyata. Dalam hal ini, pelatihan bagi guru dalam mengadopsi metode pembelajaran berbasis pengalaman menjadi suatu kebutuhan yang mendesak.

Di samping meningkatkan pemahaman, pembelajaran berbasis pengalaman juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan sikap religius siswa. Studi yang dilakukan oleh Anwar (2020) menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pengalaman langsung dalam praktik keagamaan lebih cenderung menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa yang diajak untuk melakukan kegiatan sosial berbasis ajaran Islam, seperti berbagi dengan sesama atau mengunjungi panti asuhan, lebih memahami makna kepedulian sosial dibandingkan hanya sekadar membaca materi tentang zakat atau sedekah di buku teks.

Tantangan dalam penerapan pembelajaran berbasis pengalaman juga tidak dapat diabaikan. Faktor seperti keterbatasan waktu, kurangnya dukungan sarana dan prasarana, serta kesiapan guru dalam mengadopsi metode ini menjadi kendala yang perlu diatasi. Penelitian oleh Rahayu (2019) mengungkapkan bahwa meskipun banyak sekolah menyadari manfaat experiential learning, implementasinya masih terbatas karena kurangnya kebijakan yang mendukung serta beban kurikulum yang padat. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan tenaga pendidik, untuk mengintegrasikan metode ini dalam pembelajaran PAI secara efektif.

Sebagai langkah solutif, sekolah dapat mengadopsi model pembelajaran berbasis pengalaman secara bertahap dengan memulai dari kegiatan sederhana seperti diskusi reflektif, simulasi ibadah, atau program kunjungan ke lembaga keagamaan. Menurut penelitian oleh Zulkifli & Hamzah (2021), penerapan experiential learning yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa dibandingkan dengan perubahan mendadak yang tidak terencana. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas keagamaan juga dapat memperkuat implementasi metode ini sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih luas dan mendalam.

Dalam konteks pendidikan Islam di era digital, pembelajaran berbasis pengalaman juga dapat dikombinasikan dengan teknologi. Misalnya, penggunaan media digital interaktif, simulasi virtual, dan video dokumenter tentang praktik keagamaan dapat menjadi alternatif bagi sekolah yang memiliki keterbatasan dalam pelaksanaan kegiatan di luar kelas. Studi oleh Fadilah (2022) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam experiential learning dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan membuat mereka lebih tertarik untuk mendalami ajaran Islam.

Berdasarkan berbagai penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman memiliki potensi besar dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Dengan memberikan siswa kesempatan untuk mengalami dan menghayati ajaran Islam secara langsung, metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif tetapi juga memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mulai mengadopsi metode ini dalam kurikulum PAI agar pendidikan Islam MTs Raadhiyyah Mardhiyyah Putri menjadi lebih efektif, bermakna, dan relevan dengan perkembangan zaman.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning). PTK dipilih karena memungkinkan guru untuk secara langsung mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di kelas, merancang solusi, serta mengevaluasi dampaknya terhadap pembelajaran secara sistematis. Dalam penelitian ini, guru berperan sebagai peneliti yang mengimplementasikan strategi pembelajaran berbasis pengalaman secara bertahap dan melakukan refleksi terhadap efektivitas metode yang digunakan. Penelitian ini akan dilakukan dalam beberapa siklus yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa di salah satu MTs yang mengikuti mata pelajaran PAI. Pemilihan kelas dilakukan berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep keagamaan karena metode pembelajaran yang masih didominasi ceramah dan hafalan. Selain itu, tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran juga cenderung rendah, yang mengindikasikan perlunya inovasi dalam strategi pengajaran. Dengan menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman, diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam proses belajar dan mampu memahami ajaran Islam dengan lebih mendalam.

Prosedur penelitian ini akan dilakukan dalam dua hingga tiga siklus, tergantung pada perkembangan yang terjadi selama proses pembelajaran. Setiap siklus diawali dengan perencanaan, yaitu tahap di mana peneliti menyusun skenario pembelajaran berbasis pengalaman, merancang aktivitas yang sesuai dengan materi ajar, serta menyiapkan instrumen penelitian seperti lembar observasi dan tes evaluasi. Setelah itu, dilakukan tindakan berupa implementasi pembelajaran berbasis pengalaman, di mana siswa akan dilibatkan dalam berbagai aktivitas seperti simulasi ibadah, praktik langsung nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, diskusi reflektif, serta proyek sosial keagamaan.

Pada tahap observasi, data dikumpulkan melalui berbagai instrumen, seperti observasi partisipatif, wawancara dengan siswa, serta tes hasil belajar. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana siswa merespons metode pembelajaran baru ini, sejauh mana mereka terlibat aktif dalam pembelajaran, serta bagaimana perubahan pemahaman mereka terhadap materi PAI. Selain itu, observasi juga dilakukan terhadap peran guru dalam mengelola pembelajaran berbasis pengalaman dan bagaimana tantangan yang dihadapi selama implementasi metode ini. Data yang diperoleh akan dianalisis untuk melihat efektivitas strategi yang diterapkan.

Tahap refleksi menjadi bagian penting dalam setiap siklus penelitian ini. Dalam refleksi, peneliti bersama guru akan mengevaluasi keberhasilan strategi yang diterapkan, mengidentifikasi kendala yang muncul, serta menentukan langkah-langkah perbaikan untuk siklus berikutnya. Jika dalam siklus pertama ditemukan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep atau kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, maka pada siklus berikutnya akan dilakukan penyesuaian metode, seperti memperbanyak aktivitas yang lebih menarik atau memberikan bimbingan lebih intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup lembar observasi, tes hasil belajar, angket motivasi, dan wawancara. Lembar observasi digunakan untuk melihat keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung, sedangkan tes hasil belajar bertujuan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Angket motivasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana metode pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan minat belajar siswa terhadap PAI. Sementara itu, wawancara dilakukan untuk menggali lebih dalam persepsi siswa mengenai pengalaman belajar mereka dan sejauh mana mereka merasa metode ini membantu dalam memahami ajaran Islam.

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh temuan yang menunjukkan bahwa Pembelajaran Berbasis Pengalaman dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif dalam pendidikan agama. Jika terbukti berhasil, pendekatan ini dapat dijadikan model dalam pembelajaran PAI MTs Raadhiyatan Mardhiyyah Putri - sekolah lain agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning). Setiap siklus terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di kelas VIII MTs Raadhiyatan Mardhiyyah Putri dengan jumlah partisipan sebanyak 30 siswa. Data yang dikumpulkan meliputi hasil tes belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan, observasi keterlibatan siswa, serta angket motivasi belajar.

Pada siklus pertama, pembelajaran berbasis pengalaman diterapkan dengan metode simulasi ibadah, di mana siswa diminta untuk melakukan praktik shalat berjamaah dengan bimbingan langsung dari guru. Selain itu, siswa juga diajak untuk mengunjungi panti asuhan sebagai bentuk implementasi nilai kepedulian sosial dalam ajaran Islam. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa dari 30 siswa, hanya 18 siswa (60%) yang mencapai nilai di atas 75, yang merupakan batas ketuntasan minimal (KKM). Sementara itu, sebanyak 12 siswa (40%) masih mendapatkan nilai di bawah standar. Dari hasil observasi, ditemukan bahwa masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan karena merasa kurang percaya diri dan belum terbiasa dengan metode pembelajaran berbasis pengalaman.

Pada siklus kedua, dilakukan beberapa perbaikan strategi, seperti memberikan bimbingan lebih intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan, menambahkan sesi diskusi reflektif setelah kegiatan praktik, serta memberikan tugas berbasis proyek, di mana siswa diminta untuk membuat jurnal refleksi tentang pengalaman mereka dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dari 30 siswa, sebanyak 26 siswa (86,7%) berhasil mencapai nilai di atas 75, sedangkan 4 siswa (13,3%) masih berada di bawah KKM, tetapi dengan peningkatan skor dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Peningkatan hasil belajar ini sejalan dengan teori Experiential Learning yang dikemukakan oleh Kolb (1984), yang menegaskan bahwa pengalaman langsung dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman konseptual siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pengalaman belajar yang bersifat praktik memungkinkan siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Hidayat (2020), yang menemukan bahwa penerapan pembelajaran berbasis pengalaman dalam mata pelajaran PAI dapat meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa secara signifikan.

Selain peningkatan hasil belajar, motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hasil angket motivasi yang diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah tindakan menunjukkan bahwa pada awalnya, hanya 55% siswa yang merasa tertarik dan antusias terhadap pelajaran PAI. Setelah siklus kedua, angka ini meningkat menjadi 85%, menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi siswa. Hal ini sesuai dengan teori Dale's Cone of Experience (1969), yang menyatakan bahwa siswa lebih mudah memahami dan mengingat materi pelajaran ketika mereka terlibat langsung dalam pengalaman nyata dibandingkan dengan hanya mendengar atau membaca materi secara pasif.

Hasil observasi juga menunjukkan adanya perubahan sikap siswa dalam pembelajaran. Pada awalnya, siswa cenderung pasif dan kurang percaya diri dalam berpartisipasi. Namun, setelah penerapan metode pembelajaran berbasis pengalaman, banyak siswa yang lebih aktif berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan berbagi pengalaman mereka terkait materi yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018), yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan membangun sikap reflektif terhadap materi yang diajarkan.

Dari perspektif guru, penerapan pembelajaran berbasis pengalaman juga dianggap lebih efektif dalam membentuk pemahaman yang mendalam dibandingkan dengan metode ceramah. Guru menyatakan bahwa dengan metode ini, siswa lebih mudah memahami konsep abstrak dalam ajaran Islam karena mereka mengalami langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, ketika siswa diajak untuk mengunjungi panti asuhan dan berbagi dengan sesama, mereka tidak hanya memahami teori tentang zakat dan sedekah, tetapi juga merasakan langsung manfaat dan dampaknya bagi masyarakat.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam penerapan metode pembelajaran berbasis pengalaman. Salah satunya adalah keterbatasan waktu dalam jadwal pembelajaran formal yang sering kali tidak memungkinkan untuk melakukan banyak aktivitas di luar kelas. Selain itu, beberapa siswa awalnya merasa canggung atau kurang percaya diri ketika diminta untuk terlibat langsung dalam praktik ibadah atau kegiatan sosial. Untuk mengatasi tantangan ini, disarankan agar sekolah memberikan fleksibilitas dalam kurikulum dan mendukung program pembelajaran berbasis pengalaman dengan menyediakan fasilitas dan waktu yang memadai.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dapat menjadi solusi dalam mengatasi keterbatasan waktu dan ruang dalam pembelajaran berbasis pengalaman. Misalnya, guru dapat memanfaatkan video interaktif, simulasi digital, atau platform pembelajaran daring untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam kepada siswa. Studi yang dilakukan oleh Fadilah (2022) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam experiential learning dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan Pembelajaran Berbasis Pengalaman mampu meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan memberikan pengalaman nyata dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran PAI, di mana pemahaman terhadap ajaran Islam seharusnya tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga berorientasi pada pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual.

Sebagai implikasi dari penelitian ini, sekolah-sekolah disarankan untuk mulai mengintegrasikan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dalam kurikulum PAI mereka. Guru perlu mendapatkan pelatihan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman agar siswa dapat belajar dengan lebih efektif. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dan orang tua juga diperlukan untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Berbasis Pengalaman merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar PAI, baik dari segi pemahaman konsep, motivasi belajar, maupun penginternalisasian nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, metode ini layak untuk diterapkan secara lebih luas dalam pendidikan agama Islam agar siswa tidak hanya sekedar menghafal ajaran Islam tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pendekatan Pembelajaran Berbasis Pengalaman secara signifikan meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) MTs Raadhiyatan Mardhiyyah Putri. Dengan memberikan pengalaman nyata dalam pembelajaran, siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian membuktikan adanya peningkatan hasil belajar dari siklus pertama ke siklus kedua, dengan persentase siswa yang mencapai KKM meningkat dari 60% menjadi 86,7%. Selain itu, motivasi belajar siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan setelah diterapkannya metode ini.

Temuan ini sejalan dengan teori Experiential Learning yang dikemukakan oleh Kolb (1984), yang menegaskan bahwa pembelajaran yang berbasis pengalaman lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Selain itu, penelitian ini juga mendukung studi yang dilakukan oleh Rahman dan Hidayat (2020) serta Sari (2018), yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pelajaran PAI.

Meskipun pendekatan ini terbukti efektif, terdapat beberapa tantangan dalam penerapannya, seperti keterbatasan waktu dalam kurikulum dan perlunya kesiapan guru dalam merancang pembelajaran berbasis pengalaman yang efektif. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah dan guru mengembangkan metode ini lebih lanjut dengan dukungan teknologi dan fleksibilitas dalam jadwal pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan ini dapat diadopsi secara lebih luas untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan membantu siswa dalam memahami serta mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

Daftar Pustaka

- Dale, E. (1969). *Audio-Visual Methods in Teaching* (3rd ed.). Holt, Rinehart, and Winston.
- Fadilah, R. (2022). Penggunaan teknologi dalam pembelajaran berbasis pengalaman: Studi kasus di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 112-125.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Rahman, A., & Hidayat, M. (2020). Penerapan pembelajaran berbasis pengalaman dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 45-60.
- Sari, N. (2018). Pengaruh metode pembelajaran berbasis pengalaman terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Studi Islam Dan Pendidikan*, 6(3), 89-105.